

## **Pendidikan Karakter dalam Tembang Macapat Mijil**

**Iis Ikawati<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[Iisikawatiwati890@gmail.com](mailto:Iisikawatiwati890@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah meinterpretasikan larik tembang macapat, khususnya tembang mijil sebagai penunjang pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pustaka. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, maka digunakan teknik analisis isi, yaitu analisis ilmiah berdasarkan isi pesan dalam komunikasi. Isi pesan dalam komunikasi. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tembang mijil, nilai-nilai itu di antaranya pintar, merendah, mengalah, jangan membantah, kesederhanaan, dan jangan menggunjing. Masyarakat dan para pelaku pendidikan mampu menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal untuk memberikan stimulus dalam pembelajaran dengan nuansa yang beda, yang menarik, dan menyenangkan.

**Kata kunci :** tembang, macapat, *mijil*, pendidikan, karakter

### ***Character Education in Tembang Macapat Mijil***

#### ***Abstract***

*The purpose of this study is to interpret the array of macapat songs, especially Mijil songs as a support for character education. The type of research used is library research. To sharpen the analysis of descriptive qualitative methods, content analysis techniques are used, namely scientific analysis based on the content of messages in communication. Message content in communication. The results of this study are in the form of character education values that exist in the mijil song, these values include being smart, humble, yielding, not arguing, simplicity, and not gossiping. The community and education actors can explore cultural values or local wisdom to provide a stimulus in learning with different, interesting, and fun nuances.*

**Keywords:** *tembang, macapat, mijil, education, character*

#### **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang meliputi sebagai berikut, ide, pemikiran, pengalaman, perasaan, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat dilukiskan dalam bentuk lukisan (Ahyar, 2019). Karya sastra mampu menginspirasi pembaca agar dapat memahami tentang kehidupan yang ada pada naskah.

Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mengambil potret kisah kehidupan yang digambarkan dalam cerita.

Tembang merupakan serangkaian irama dengan bunyi dan mengedepankan harmonisasi. Setiap lirik yang muncul dalam tembang tentu saja tidak hanya bunyi saja. Pengarang punya maksud tertentu dalam menyampaikan melalui lirik lagu dengan sederhana dan menyenangkan (Rahman & Anto, 2015).

Tembang berasal dari bahasa Jawa yang mengandung pengertian kata kembang atau sekar. Tembang adalah lirik yang mempunyai irama sehingga menimbulkan irama yang disebut lagu. Tembang dikenal sebagai lagu tradisional Jawa dan Bali yang memiliki irama dengan ritme menggunakan laras pelog dan slendro (Kholid, 2013; Pratama, 2013; Wahyudiono, Mulyanto, & Supriyadi, 2022; Arifin, Ulfa, & Praherdhiono, 2018).

Macapat memiliki arti etimologi “maca papat-papat” artinya adalah cara menembangkan macapat di setiap 4 suku. Kata dari macapat dapat diartikan dengan kata macepat, yang suku kata mengandung makna membaca cepet (cepat). Dengan demikian dibaca dengan sangat cepat atau sederhana untuk lebih mengutamakan makna teksnya dari pada lagunya. Tembang macapat termasuk seni vokal yang memiliki sifat mandiri (vokal murni), adalah tidak menggunakan instrumen musik dan tangga nada dalam penyajiannya, hanya khusus vokal saja, maka hanya mengenal laras yaitu slendro atau pelog. Tembang macapat dapat digunakan untuk membaca buku (karya sastra) yang ditulis dalam bentuk tembang (Widodo, 2006).

Tembang macapat memiliki ciri struktural tertentu sehingga mudah untuk membedakan tembang macapat dan tembang yang lainnya. Ciri-ciri struktural tembang macapat ini lebih merujuk ke struktu bentuk fisik tembang macapat, yaitu jumlah guru wilangan, guru lagu dan gatra. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata setiap baris, guru lagu ialah huruf vokal dalam akhir baris, gatra yaitu cacahing baris saben sapada. Macam-macam tembang macapat Mijil, Megatruh, Kinanthi, Dhandhanggula, Gambuh, Maskumambang, Sinom, Pucung, Sinom, Asmaradana, pangkur, dan Durma (Darsono, 2016).

Banyak tembang yang berbahasa jawa, contohnya adalah tembang macapat. Tembang macapat adalah tembang yang menggambarkan perjalanan manusia yang dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, contohnya tembang yaitu dari tembang Maskumambang (janin dalam rahim ibu), Mijil (lahir), Sinom (muda), Asmarandana (memadu asmara), Gambuh (kecocokan antara laki laki dan perempuan), Dhandhanggula (menjadi manusia

dewasa), Kinanthi (mendidik anak), Pangkur (prinsip dalam hidup), Durma (berderma), Megatruh (berpisahny ruh dan raga), dan Pucung (meninggal). Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat sudah ditinggalkan oleh generasi muda karena era globalisasi dan perubahan kurikulum pendidikan dan teknologi modern (Anto & Anita, 2019; Efendi, 2009).

Tembang Macapat dalam budaya Jawa dan kesusastraan sebagai penguatan dalam pendidikan karakter dan mempopulerkan kebudayaan Jawa (Alfiah, Sulanjari, & Setyawati, 2020). Macapat dapat dibaca teksnya tanpa lagu melodis yang disebut dengan inovasi wicara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang menjadikan bahan pustaka beberapa buku, artikel ilmiah, skripsi, dan materi lainnya yang sebagai sumber dalam penelitian.

Analisis metode deskriptif kualitatif, maka digunakan teknik analisis isi yaitu analisis ilmiah yang berdasarkan isi pesan dalam komunikasi (Sahlan & Mulyana, 2012). Proses analisis isi dalam penelitian ini dimulai dengan pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia tersebut dimaknai dengan secara harfiah, dan dilanjutkan dengan analisis kritis dan objektif yang dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Ada beberapa macam metode yang dapat membantu memaknai sebuah tembang yang salah satunya adalah metode parafrasa. Parafrasa adalah strategi pemahaman kamdungan makna dengan mengungkapkan kembali gagasan dengan ungkapan yang berbeda dari pengarang (Nuratni, Artawan, & Sutresna, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tembang *mijil* yang mempunyai arti seseorang anak yang terlahir. *Mijil* dalam bahasa Jawa yang berarti *wijil*, *wiyos*, *raras*, *medal*, *sulastri*, yang memiliki arti “keluar”.

Karakteristik tentang tembung *mijil* yaitu :

- a. Guru Gatra : Patokan di setiap barisnya, memiliki 6 baris.
  - b. Guru wilangan: Patokan jumlah suku kata, 10, 6, 10, 10, 6, 6.
  - c. Guru Lagu : patokan vokal di akhir kata, i, a/o, e, i, i, a/o
- (Efendi, 2009).

Tembang *mijil* memiliki seperangkat tata nilai dan etika yang digunakan dalam konteks masyarakat Jawa. Salah satu tembang *mijil* yang terkenal adalah sebagai berikut:

*Dedalane guna lawan sekti*  
*Kudu andhap asor*  
*Wani ngalah dhuwur wekasane*  
*Tumungkula yen dipundukani*  
*Bapang den simpangi*  
*Ana catur mungkur*

(Pitaloka, 2017)

Berikut beberapa kajian dari syair tembang macapat, terutama salah satunya adalah tembung *mijil* yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana dalam pendidikan karakter.

### 1. *Dedalane guna lawan sekti.*

Kata *dedalane* berasal dari kata *dalan*, yang berarti ‘jalan’, ‘cara’. *Guna* berarti, ‘kepandaian’, *lawan* berarti ‘dan’, ‘serta’, *sekti* mengandung arti ‘sakti’ atau ‘pandai’. Makna dari kalimat tersebut secara harafiah adalah ‘jalan atau cara untuk memperoleh kepandaian dan kesaktian’, guna dan sekti adalah dua hal yang saling melengkapi, guna adalah dimensi nonfisik, sedangkan sekti adalah dimensi fisik. Oleh karena itu bait ini bisa diartikan sebagai: ‘cara agar kita memperoleh kehebatan baik dalam dimensi pikir maupun dimensi perbuatan.

Bait ini menunjukkan cara bagaimana jika orang ingin mencapai derajat yang tinggi, baik secara lahiriah maupun batiniah. Nilai karakter yang terlihat dari bait ini bahwa orang harus berada pada derajat yang tinggi baik pada dimensi batiniah atau pemikiran, atau dimensi tak kasat mata, maupun pada dimensi lahiriah atau pada dimensi perbuatan, perilaku fisik. Orang hidup di dunia harus cerdas dan kuat, karena dunia ini penuh dengan tantangan berat sesuai dengan zamannya. Jika orang tidak memiliki kecerdasan dan kekuatan untuk mengikuti perkembangan zaman maka dapat dipastikan dia tidak akan mendapat tempat di dunia ini..

### 2. *Kudu andhap asor.*

Arti dari kata *kudu* dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘harus’, sedangkan *andhap asor* dari kata *andhap* dan *asor* yang keduanya memiliki arti ‘rendah’. Kata *asor* jika ditelusuri etimologi arkaisnya berasal dari kata *sor* mendapatkan awalan a- yang berarti berbuat aktif. Dengan demikian *andhap asor* berarti berbuat merendahkan diri sendiri atau rendah hati. Nilai karakter pada suatu perilaku yang harus selalu menghargai orang lain. Hal itu sebagai bentuk

menempatkan orang lain selalu lebih tinggi, dihormati, dan dihargai sebagai sesama manusia dan tidak memandang dia pejabat atau bukan pejabat.

Bait ini adalah langkah awal untuk memperoleh derajat seperti yang termaktub di bait pertama. Nilai karakter yang termuat dalam bait ini ialah: hendaknya orang selalu menempatkan orang lain lebih tinggi dari diri sendiri. Rendah hati adalah sifat seseorang yang tidak sombong atau tidak angkuh. Sifat ini merupakan nilai yang dapat dijadikan sebagai penangkal berbagai persoalan yang berawal dari kesombongan.

### 3. *Wani ngalah dhuwur wekasane.*

Kalimat di atas memiliki makna: *wani* yang berarti ‘berani’, *ngalah* yaitu berarti ‘mengalah’, *dhuwur* artinya ‘tinggi’, dan yang terakhir kata *wekasane* yang memiliki arti ‘akhir’. Nilai karakter **mengalah** dapat dijadikan sebagai solusi terjadinya masalah atau perdebatan. Mengalah juga memiliki makna yang mampu mengendalikan diri sendiri.

Mengalah memiliki tiga katagori yaitu mengalah yang berarti menghindar, mengalah yang berat pura-pura kalah, dan yang terakhir mengalah berarti mendahulukan orang lain. Sifat mendahulukan orang lain atau altruist ini menjadi sesuatu yang mahal saat ini. Bisa dilihat dalam berbagai kesempatan, orang sudah tidak sabar mengantre, semuanya ingin didahulukan, bahkan ada yang menggunakan kekuatan jabatan hanya untk mendapat prioritas pelayanan. Perilaku seperti inilah yang seharusnya tidak dilakukan menurut bait ini. Siapapun yang berani mengalah dalam berbagai pertikaian akan mendapatkan martabat yang tinggi di akhir nanti.

### 4. *Tumungkula yen dipundukani.*

*Tumungkula* berasal dari kata *tungkul* yang berarti tunduk. Setelah diberi infiks -um- berarti ‘menunduk’, kemudian setelah diberi akhiran -a menjadi imperatif: ‘menunduklah’. *Yen* berarti ‘kalau’, ‘jika’. *Dipundukani* berasal dari kata *duka*, ‘marah’. Setelah mendapatkan awalan *dipun-* yang merupakan bentuk krama dari awalan *di-*, dan mendapatkan akhiran -i yang berarti menerangkan frekuentif menjadi kata *dipundukani* yang berarti setiap dimarahi.

Baris ini memiliki arti menunduklah atau jangan membantah jika dimarahi. Marah di sini bisa diartikan juga sebagai masukan, kritik, saran untuk menuju kebaikan. Artinya jika mendapatkan saran, kritik, masukan harus lapang dada.

Sebagai contoh dari nilai karakter dapat diterapkan dengan banyak kasus/kejadian yang seperti suporter dalam olahraga yang tidak menerima kekalahan dan akhirnya melakukan tindakan anarki.

#### 5. *Bapang den simpangi.*

*Bapang* berarti ‘besar’, dalam bait ini dapat diartikan sebagai ‘perkara yang besar’. Perkara dalam hal ini adalah perkara yang tidak bermanfaat atau lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. *Bapang* bisa diartikan juga sebagai kekuatan yang besar yang tidak bisa dilawan. *Den* adalah bentuk lain dari awalan di-. *Simpangi* berasal dari *simpang* diberi akhiran *i-* yang berarti ‘hindari’.

Nilai karakter yang tersirat dari bait ini adalah kemampuan memilih dan memilah persoalan yang dihadapi. Persoalan yang mengandung risiko dan konsekuensi yang berat sebaiknya ditinggalkan. Jika dibuat derajat komparasi menjadi lebih baik menghindari persoalan berat daripada terkena dampak yang merugikan.

#### 6. *Ana catur mungkur*

*Ana* berarti ‘ada’, *catur* berarti ‘pembicaraan’, dan *mungkur* berarti ‘menyingkir’. Maksud dari baris ini adalah ‘menjauhi keburukan’. Keburukan yang dimaksud di sini pergunjingan yang diawali dengan prasangka buruk..

Makna dari baris ini sangat menginspirasi dengan intensitas menggunjing yang tinggi dapat menimbulkan kebodohan yang sibuk memikirkan orang lain dan lupa pada diri sendiri. Filosofi tangan yang menunjuk dapat dijadikan pembelajaran bahwa jika menunjuk seseorang, maka jari satu menunjuk ke seseorang dan jari keempat menghadap ke belakang atau menunjuk diri sendiri dengan kata lain adalah introspeksi diri. Bait ini juga secara implisit mengisyaratkan bahwa orang itu lebih baik bekerja daripada berbicara. Tidak baik jika orang hanya bisa berbicara tanpa adanya bukti, atau kemampuan untuk mewujudkan kata-katanya, oleh karena itu lebih baik tidak banyak bicara tetapi banyak bekerja.

### SIMPULAN

Dalam kajian penelitian ini merupakan perspektif peneliti. Mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tembung *mijil* dengan keadaan saat ini yang dalam konteks pendidikan. Berdasarkan analisis dari larik tembang macapat, terutama tembang *mijil* yang dapat

disimpulkan dengan terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tauladan bagi masyarakat. Nilai yang dimaksud dalam tembang adalah pintar, merendah, mengalah, jangan membantah, kesederhanaan, dan jangan megunjing. Nilai-nilai yang tergambar dalam tembang mijil dapat disampaikan kepada siapa pun dengan khususnya remaja, anak sekolah yang akan tumbuh karakter yang unggul dalam diri mereka dengan menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal untuk memberikan stimulasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik dan menyenangkan.

Tembang macapat adalah suatu rangkaian kata dan kalimat yang diatur sedemikian rupa yang dilagukan dengan sarana suara manusia (vokal) yang menggunakan laras slendro dan pelog seperti pada laras gamelan Jawa. Tembang macapat memiliki struktur berupa guru wilangan, guru lagu dan gatra yang setiap struktur memiliki fungsi tersendiri dan mempunyai pandangan tentang jumlah tembang macapat dalam kehidupan. Perkembangan tembang macapat dipengaruhi oleh situasi zaman dan tahap musikal. Perkembangan tersebut terletak pada fungsi lagu sesuai keperluan.

Penggunaan tembang *mijil* dapat sebagai penunjang pendidikan karakter dengan diaplikasikan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Oleh itu sudah selayaknya dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang untuk menghindari kejenuhan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal, terutama nilai dalam tembang macapat yang dapat menjadi satu alternatif .

## REFERENSI

- Ahyar. (2019). *Apa itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakan Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfiah, Sulanjari, B., & Setyawati, N. (2020). Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Tembang Macapat di SMK Kota Semarang. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya; Vol 2, No 1*, 35-42.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis; Vol 11, No 01*, 77-85.
- Arifin, M. Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. *JKTP Volume 1, Nomor 2*, 123-131.

- Darsono. (2016). Beberapa Pandangan Tentang Tembang Macapat. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang Seni, Vol. 16, No. 1*, 27-37.
- Efendi, M. (2009). Efendi, A. (2009). Mengenal Tembang Macapat. *Widyatama, 20(2)*, 201-206.
- Kholid, A. (2013). *Multimedia Pembelajaran Mandiri Tembang Macapat Maskumambang, Gambuh, dan Mijil*. Retrieved from <http://eprints.dinus.ac.id/12412/>: <http://eprints.dinus.ac.id/12412/>
- Nuratni, N. K., Artawan, G., & Sutresna, I. B. (2014). Kajian Puisi Akrostik dengan Pendekatan Parafrasa untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Puisi Siswa Kelas VII.C di SMP Negeri 7 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksa, Vol. 2 No. 1*.
- Pitaloka, D. (2017). *Mijil Ludiro Pelog Pathet Barang*. Retrieved from Jakarta: diahpitaloka publiser: <https://www.youtube.com/watch?v=HbYD1Jf1g-E>
- Pratama, S. (2013). *Mutimedia Pembelajaran Tembang Macapat Laras Pelog*. Retrieved from <http://eprints.dinus.ac.id/12507/>: <http://eprints.dinus.ac.id/12507/>
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(1) & Puji Anto*, 9-14.
- Sahlan, A., & Mulyana. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El Harakah, 14(1)*, 101–114.
- Wahyudiono, T., Mulyanto, M., & Supriyadi, S. (2022). Tembang Macapat Sebagai Metode untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan; Vol 23, No 3*, 149-159.
- Widodo. (2006). Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarang. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VII, No. 1*, 80-88.